

ALIH KODE CAMPUR KODE PADA WHATSAPP DOSEN BAHASA JEPANG STBA YAPARI

Titien Rostini¹, Intan Dwi Dahidi Putri², Laurencius Agung³

^{1,2,3}STBA Yapari-ABA Bandung

¹titienrostini@stba.ac.id

²intanddahidip@stba.ac.id

Abstract - This research discussed about Code Switching and Code Mixing in the WHATSAPP Group of Japanese Lecturers STBA YAPARI-ABA Bandung. The purpose of this study is to describe the forms of code switching and code mixing contained in the Whatsapp group messages and to examine the causes of their occurrences based on the semantic dimension. The method used is descriptive qualitative. Data collection uses data triangulation techniques in the form of stages. The study technique used is distributional in the form of paraphrasing techniques. The results of this study found external code switching between Indonesian and Japanese or vice versa which consists of code switching in the form of sentences (inter sentential switching) and code switching contains in a sentence (intra sentential switching). In addition, it was also found that the exit code mixing (outer code switching) consists of the insertion of words, phrases, and blaster forms.

Keyword: *code switching, code mixing, whatsapp*

Abstrak - Penelitian ini mengkaji tentang *Alih Kode dan Campur Kode Pada Group WHATSAPP Dosen Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA BANDUNG*. Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam pesan grup *Whatsapp* tersebut dan mengkaji makna yang terkandung dalam pesan *Whatsapp* tersebut secara semantis. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi data dalam bentuk tahapan. Teknik kajian yang digunakan adalah teknik parafrasa. Hasil penelitian ditemukan alih kode ekstern antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dan sebaliknya yang terdiri atas alih kode dalam bentuk antarkalimat (*inter sentensial switching*) dan alih kode yang terdapat dalam sebuah kalimat (*intra sentensial switching*). Selain itu, ditemukan pula campur kode keluar (*outer code switching*) yang terdiri atas bentuk penyisipan kata, frasa dan bentuk baster.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, whatsapp*

1. PENDAHULUAN

Alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik, yaitu ilmu yang melibatkan dua disiplin ilmu, sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan makna bahasa (semantis) yang terkandung di dalamnya termasuk kajian makna yang berhubungan dengan bentuk alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode merupakan percampuran kedua unsur dua bahasa atau lebih dalam tuturan komunikasi sehari-hari. Kedua gejala kebahasaan tersebut mengacu pada peristiwa pada saat penutur sebagai bilingualitas memasukan unsur-unsur bahasa lain kedalam bahasa yang digunakannya dengan bahasa yang utama adalah bahasa ibu tanpa mengubah makna yang dikandungnya.

1.1 Ihwal Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode membahas tentang perubahan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang digunakan oleh masyarakat tutur dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat tutur tersebut. Di zaman modern ini sering dijumpai peristiwa alih kode dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya.

Penggunaan alih kode digunakan dalam bentuk kalimat yang digunakan sebagai

variasi bahasa untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi berbeda atau karena ada partisipan lainnya atau beralihnya suatu bahasa ke bahasa lain dalam satu ujaran atau percakapan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hymes (1975) yang menyatakan bahwa: *Code switching has become a common term for alternative use of two or more language, varieties of language, or even speech styles.*

Di dalam bahasa Jepang alih kode dikenal dengan istilah コードスイッチング (*Koodo Suicchingu*). Menurut Yamazaki Masatoshi et.al (1994);

コード切り替え話し手「書き手」が、使用語を別の言語あるいは言語変種に変えること。コード切り替えは、たとえば会話において、一方がある言語を用い、他方が別の言語で答えるといった場合に起こる。ある言語で話し始めて、語の途中で、あるいは分の途中においてさえ、別の言語に変えてしまうということが起こる。次の例はオーストラリアに住むドイツ系移民もの: *Das handelt von einem secondhand dealer and his son.* (それはセコハン業者とその息子の言葉)。

'Penutur yang menggunakan alih kode mengubah ragam bahasa atau kata yang digunakan ke dalam bahasa lain. Dengan

demikian, alih kode terjadi pada percakapan ketika penutur menggunakan suatu bahasa, kemudian lawan bicara merespon dengan bahasa lain. Alih kode dapat terjadi saat penutur mulai berbicara dalam satu bahasa dan beralih ke bahasa lain di tengah pembicaraannya, baik di awal kata atau di tengah maupun di akhir kalimat'.

Hal tersebut sesuai dengan Hajime Takamizawa et al (2004) yang menyatakan bahwa;

バイリンガルが二つの言語をやや意識して使い分ける現象のこと。会話の中で話しての一方がある言語で話し、それに対してもう一方が両者の理解するほかの言語で答えるような切り替えもあれば、話してが話の途中である言語からほかの言語に切り替えるような場合もある。切り替えは文末で起きることもあれば、文の途中で起きることもある。コード切り替えには、強調のため、表現の効率性のため、集団のアイデンティティと地位を示すためなどの目的があり、社会的な力関係が影響を与えていると言われる。(9-22コード)

'Alih kode secara bilingual dilakukan baik secara sadar atau tidak dengan menggunakan dua bahasa. Alih kode dalam percakapan menggunakan satu bahasa kemudian lawan bicara menjawab dengan bahasa lain yang dapat dipahami oleh keduanya (pembicara dan lawan bicara). Dalam beberapa kasus, terdapat peralihan bahasa dari bahasa yang digunakan pembicara ke bahasa lain. Alih kode dapat terjadi di akhir atau tengah kalimat yang bertujuan untuk memberikan penekanan pada topik yang sedang dibicarakan, efisiensi berekspresi, menunjukkan identitas/status suatu kelompok, dan untuk mempengaruhi hubungan social'.

Pakar lainnya yaitu Azuma (2009) menyatakan bahwa:

「社会言語学学者の間では、二言語話者が、文章の中であるいは談話の中で二言語を交互にあやつりながら話す話し方をコードスイッチング」。

'Dalam ilmu sosiolinguistik, penutur alih kode bilingual berbicara dengan menggunakan dua bahasa dalam sebuah kalimat atau wacana.'

Berdasarkan bentuknya, Hoffman (1991) menyatakan adanya tiga bentuk alih kode, yaitu;

- a) Inter-sentensial switching ‘terjadi antarkalimat’

Bentuk alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat yang masing-masing klausa atau kalimat dalam satu bahasa atau lainnya.

- b) Intra-sentensial switching ‘terjadi di dalam kalimat’

Bentuk alih kode ini terjadi dalam sebuah frase, klausa atau batas kalimat.

- c) Emblematic switching ‘alih kode simbolis’

Dalam jenis alih kode ini, tag, kata seru dan frasa set tertentu dalam satu bahasa yang dimasukkan ke dalam ucapan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suwito dalam Chaer dan Agustina (2010) yang menyebutkan bahwa alih kode terbagi menjadi dua, yaitu

- a) Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa dalam satu wilayah negara seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Selain itu alih kode intern juga terjadi antardialek dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.

- b) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa

nasional/Indonesia atau daerah (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoar masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Penyebab terjadinya alih kode sangat beraneka ragam, jika ditelusuri lebih dalam akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula. Hoffman (1991) menjelaskan ada 7 (tujuh) alasan yang mempengaruhi penutur untuk melakukan alih kode, yaitu:

- a) Mengungkapkan Topik Tertentu.
- b) Mengutip Orang Lain.
- c) Mempertegas Sesuatu (mengungkapkan solidaritas).
- d) *Interjection* (memasukkan pengisi kalimat atau penghubung kalimat).
- e) Pengulangan yang Digunakan Untuk Klarifikasi.
- f) Mengklarifikasi Konten Pembicaraan Kepada Lawan Bicara.
- g) Menyatakan Identitas Kelompok.

Contoh Alih kode

Apabila ada tulisan *Ready to connect* menunjukkan bahwa TeamViewer *sudah terhubung* ke internet.

Pengalihan kode pada contoh tersebut diungkapkan dalam bahasa Inggris, yaitu *Ready to connect* yang dialihkodekan ke dalam bahasa Indonesia ‘*sudah terhubung*’. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa contoh kalimat tersebut mengungkapkan informasi dari Ketua Pustik tentang langkah-langkah mengakses komputer perantara, yaitu memastikan bahwa komputer telah

terhubung ke internet apabila terdapat tulisan *Ready to connect (secure connection)* di bagian bawahnya.

1.2 Ihwal Campur Kode (*Code Mixing*)

Penggunaan campur kode biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur yang memiliki sifat kedwibahasaan atau lebih, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Ciri yang menonjol berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain. Secara sederhana campur kode adalah peristiwa kebahasaan yang mencampurkan dua bahasa yang biasanya lebih sering digunakan dalam situasi informal atau santai.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hudson (1980): *mixing code: "... where a fluent bilingual talking to another fluent bilingual changes language without any change all in the situation. This kind of alternation is called code mixing.*'

Menurut Chaer (2004), Penggunaan campur kode dilakukan dalam bentuk kata atau frasa yang terdapat pada kalimat. apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

Yamazaki Masatoshi. Et. Al (1994) menyatakan bahwa di dalam bahasa Jepang, istilah campur kode disebut (*code mixing*) dengan penjelasan berikut

話し手（書き手）が使用語を別の言語あるいは言語変種に変えること。コード切り替えは、例えば、会話において、一方がある言語を用い、他方が別の言語で答えるといった場合に起こる。ある言語で話し始めて、語の途中で、あるいは文の途中においてさえ、別の言語に変えてしまうということが起こる。

Penutur alih kode mengubah ragam bahasa atau kata yang digunakan ke dalam bahasa lain. Alih kode terjadi dalam percakapan ketika pembicara menggunakan suatu bahasa, kemudian lawan bicara merespon dengan bahasa lain. Alih kode dapat terjadi saat seseorang mulai berbicara dalam satu bahasa dan beralih ke bahasa lain di tengah pembicaraannya, baik di pertengahan kata atau bahkan pertengahan menit.

Menurut Takamizawa (2004):

バイリンガル二つの言語をやや意識して使い分ける現象のこと。会話の中で話し手の一方がある言語で話し、それに

対して一方が両者の理解するほかの言語で答えるような切り替えもあれば、話し手が話の途中である言語からほかの言語に切り替えるような場合もある。

Alih kode bilingual dilakukan secara tidak sadar menggunakan dua bahasa. Alih kode dalam percakapan menggunakan satu bahasa kemudian lawan bicara menjawab dengan bahasa lain yang dapat dipahami oleh keduanya (pembicara dan lawan bicara). Dalam beberapa kasus, terdapat peralihan bahasa dari bahasa yang digunakan pembicara ke bahasa lain.

Suwito (1985) menyatakan bahwa berdasarkan jenisnya, campur kode dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis,

- a) Campur Kode Kedalam (*inner code-mixing*) adalah campur kode yang berasal dari bahasa asli atau daerahnya dengan segala macam variasinya. Misalnya, pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.
- b) Campur Kode Keluar (*outer code-mixing*) merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Lebih lanjut Suwito (1983) menyatakan bahwa wujud campur kode terbagi atas 6 (enam) bagian, yaitu:

- a) Penyisipan unsur yang berwujud kata

- b) Penyisipan unsur yang berwujud frasa
- c) Penyisipan unsur yang berwujud baster. (hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna)
- d) Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata sebagai satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi vonem maupun tidak.
- e) Penyisipan unsur yang berwujud idiom.
- f) Penyisipan Unsur yang berwujud klausa.

Contoh Campur Kode

Kelemahan mengakses SISTER dari rumah tidak bisa *multy user* jadi harus bergantian.

Penyisipan campur kode pada contoh tersebut diungkapkan dalam bahasa Inggris, yaitu *multy user* `banyak pengguna`. Melalui teknik parafrasa informasi tersebut mengungkapkan adanya kelemahan dalam mengakses komputer perantara secara bersamaan baik di rumah masing-masing maupun di kampus oleh karena itu harus bergantian. Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode apa saja yang terdapat dalam pesan grup *Whatsapp* dosen dan mahasiswa prodi Bahasa Jepang STBA Yapari-ABA Bandung? (2), Secara

semantis, makna apa yang terkandung dalam pesan grup Whatsapp tersebut?

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam pesan grup Whatsapp dosen Prodi Bahasa Jepang STBA Yapari-ABA Bandung dan mengkaji penyebab terjadinya situasi alih kode dan campur kode berdasarkan dimensi yang terjadi dalam pesan grup Whatsapp tersebut secara semantis.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara akademis, manfaat Teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman awal ihwal penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan yang bersifat komunikatif. Dalam hal manfaat praktis, diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti dalam bidang linguistik di tingkat perguruan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dekriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Creswell (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Laporan hasil penelitian berdasarkan pandangan data dan analisis data yang didapatkan di lapangan, kemudian di

deksripsikan dalam laporan penelitian secara rinci. Selain itu, metode penelitian yang digunakan ialah metode analitik yaitu peneliti memiliki pemahaman dalam bahasa dan bersandar pada korpus (data).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tulisan yakni alih kode dan campur kode yang digunakan dalam pesan grup WhatsApp dosen Program Studi Bahasa Jepang STBA Yapari-ABA Bandung. Dipilihnya sumber data tersebut karena mengandung berbagai jenis alih kode dan campur kode dalam sebuah kalimat (klausa).

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali validitas informasi melalui sumber perolehan data melalui 4 (empat) tahapan, yaitu

- a) Tahap pertama, pengumpulan data dengan cara menyimak dan menggunakan sistem pencatatan.
- b) Tahap kedua, pemilahan data yang terjaring.
- c) Tahap ketiga, analisis data.
- d) Tahap kelima, penyajian data.

Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian distribusional dalam teknik parafrasa. Teknik parafrasa digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan atau konsep dari data ke dalam bahasa lain yang relevan tanpa mengubah makna yang terkandung dalam konten tuturan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Campur Kode

- 1) Mulai hari ini mahasiswa kita akan melakukan *Kouryuukai* dengan Osaka International University. Nanti bulan Juli dengan Osaka Sangyo University.

Kalimat pada data (1) terdiri atas dua klausa. Klausa pertama mengandung お知らせ `notice` dan klausa kedua mengandung 情報 `information`. Penyisipan campur kode hadir di klausa pertama dalam bentuk nomina, yaitu *Kouryuukai*. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Kouryuukai* adalah pertemuan pertukaran pelajar yang dalam hal ini adalah mahasiswa STBA Yapari-ABA Bandung dengan mahasiswa dari Osaka International University. Pertemuan selanjutnya adalah dengan Osaka Sangyo University di bulan Juli yang akan datang. Penyebab terjadinya campur kode ini selain penutur memiliki kedwibahasaan juga untuk lebih menunjukkan identitas kelompoknya yang dalam hal ini adalah kelompok dosen Program Studi Bahasa Jepang

- 2) Jumlah kata untuk judul skripsi sebenarnya berkisar 16-18, tergantung judul ***animenya***.

Kalimat pada data (2) mengungkapkan 情報研 `information source`. Penyisipan campur kode hadir di akhir posisi kalimat dalam bentuk nomina, yaitu *anime*. Melalui teknik parafrasa dipahami bahwa informasi tersebut ditujukan bagi mahasiswa yang akan menulis judul skripsi dengan sumber datanya anime yaitu film animasi khas Jepang dengan menggunakan gambar bergerak melalui teknik tertentu. Penyebab terjadinya campur kode ini dikemukakan karena istilah *anime* sudah populer dikalangan masyarakat luas dan penutur ingin mencapai ketepatan makna dari ungkapannya kepada mahasiswa yang bersangkutan.

- 3) Mahasiswa itu telah mengubah konsep penelitiannya yaitu mengambil tema ***hikikomori*** dengan karakter Kazuyoshi Usui.

Data (3) mengungkapkan 情報 `information`. Penyisipan campur kode dalam bentuk diungkapkan melalui frasa *hikikomori* yang hadir ditengah kalimat. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa pada data tersebut mengungkapkan adanya mahasiswa yang ternyata telah mengubah konsep penelitiannya, yaitu mengambil tema *hikikomori*: salah satu kasus di Jepang terhadap seseorang yang selalu menghindari kontak sosial dengan

masyarakat lainnya atau mengisolasi dan menarik diri dari lingkungan ke dalam tempat tinggalnya sebagai akibat dari beberapa faktor yang menimpa kepada orang tersebut. Penyebab terjadinya campur kode ini karena ungkapan *hikikomori* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

- 4) Aslmwrwb, **Konbanwa**, maaf mengganggu waktunya. Melalui pesan ini saya sebagai Kaprodi menyatakan bahwa semua soal ujian yang ada dalam daftar ini telah divalidasi. Bapak Ibu yang lain saya tunggu sampai hari ini **Oyasuminasai**.

Data (4) terdiri atas dua klausa. Klausa pertama mengungkapkan 情報 `information`, klausa kedua mengungkapkan 返事の要求 `request for reply`. Penyisipan campur kode dalam bentuk penyisipan frasa pada data ini memiliki persamaan bentuk yaitu sebagai 宛先 `salutation`/あいさつ `greeting`. Penyisipan frasa yang pertama, yaitu konbanwa `Selamat malam` hadir sebelum klausa pertama, penyisipan frasa kedua, yaitu oyasuminasai `selamat istirahat` hadir di akhir klausa kedua. Melalui teknik parafrasa data (4) ini mengungkapkan adanya informasi dari Kaprodi yang ditunjukkan kepada semua dosen bahwa semua soal yang ada pada daftar telah divalidasi berikut permohonan kepada dosen lainnya yang belum menyerahkan soal ujian untuk

divalidasi. Penyebab terjadinya campur kode konbanwa `Selamat malam` dan oyasuminasai `selamat istirahat` karena ungkapan seperti demikian dalam berbagai bahasa apa pun merupakan bentuk persalaman yang sudah baku dan untuk menghormati mitra tutur.

- 5) Aslmwrwb, **Konnichiwa**, Bapak Ibu silakan dicek nama-nama peserta mahasiswa yang akan mengikuti Ujian Khusus beserta jadwal yg telah disediakan **yoroshiku onegaishimasu**.

Kalimat pada data (5) menggambarkan お願いの表現 `request`. Penyisipan frasa hadir pada awal kalimat yaitu *Konnichiwa* `selamat siang` sebagai 宛先 `salutation` / あいさつ `greeting`. Penyisipan frasa berikutnya yaitu *Yoroshiku onegaishimasu* hadir di posisi akhir kalimat yang merupakan お願いのむすび `ending of request`. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa penyisipan campur kode dalam bentuk frasa tersebut mengungkapkan permohonan bantuan kepada mitra tuturnya, yaitu untuk mengecek nama-nama mahasiswa yang akan mengikuti Ujian Khusus beserta jadwal ujian yang telah disediakan (oleh Kaprodi). Penyebab terjadinya campur kode *Konnichiwa* `selamat siang` dan *yoroshiku onegaishimasu* `mohon bantuannya` tersebut karena ungkapan seperti demikian dalam berbagai bahasa apa pun merupakan bentuk persalaman

yang sudah baku dan untuk menghormati mitra tuturnya.

- 6) *Ohayou gozaimasu.* Bapak/ibu dan rekan mahasiswa/i, *ogenki desuka?*

Agak berbeda dengan data (5), pada data (6) ini terdapat dua jenis *あいさつ`greeting`* yang merupakan penyisipan frasa. Penyisipan frasa pertama hadir diawal kalimat yaitu *Ohayou gozaimasu`selamat pagi`* dan penyisipan frasa yang kedua yakni *ogenki desuka`apa kabar hadir diakhir kalimat.* Penyebab terjadinya campur kode tersebut karena penutur ingin menghormati kepada mitra tuturnya.

7) Tahun ini The Japan Foundation tidak melaksanakan Speech Contest, sebagai gantinya akan diadakan *Lomba Happyou.* Apabila tidak jelas silakan hubungi saya. Kalimat pada Data (7) terdiri atas dua klausa. klausa pertama mengungkapkan *情報`information`*, klausa kedua mengungkapkan *問い合わせ先`for inquiries`*. Penyisipan campur kode dalam bentuk baster hadir pada klausa pertama, yaitu *lomba happyou.* Secara etimologis, kata *lomba* berasal dari bahasa Indonesia dan *happyou`presentasi (hasil penelitian)`* berasal dari bahasa Jepang. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa kalimat tersebut menggambarkan informasi yang disampaikan oleh Kaprodi

kepada para dosen tentang perubahan pelaksanaan *lomba happyou* dari The Japan Foundation. Penyebab terjadinya campur kode tersebut karena penutur ingin mengklarifikasikan konten pembicaraannya.

3.2 Alih Kode

- 8) *Mohon maaf* Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, tadi pagi saya salah kirim Foto ke Grup ini. Sudah saya hapus fotonya *hontouni sumimasen deshita.* 🙇

Kalimat pada data (8) terdiri atas dua klausa yang mengungkapkan *おわびの表現`apology`*.

Pengalihan kode terdapat pada awal klausa pertama dalam bentuk frasa yaitu *mohon maaf* dalam bahasa Indonesia yang dialihkodekan kedalam bahasa Jepang *hontouni sumimasen deshita`mohon maaf`* yang hadir dalam bentuk frasa di posisi akhir klausa kedua dan diikuti oleh emoji permohonan maaf. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa kalimat tersebut merupakan permohonan maaf dari penutur karena salah kirim telah memposting foto yang sebetulnya akan ditunjukkan kepada group Whatapp lainnya. Penyebab terjadinya alih kode ini karena penutur ingin mempertegas permohonan maafnya dilingkungan tempat kerjanya untuk menunjukkan kekerabatan dengan mitra tuturnya.

- 9) Bapak Ibu semua, *otsukaresama deshita. Terima kasih atas segala*

jerih payah Bapak Ibu Pembimbing dan Penguji hingga yudisium.

Data (9) terdiri atas dua klausa. Pengalihan kode terjadi pada klausa pertama dalam bahasa Jepang yaitu *otsukaresama deshita* yang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia, *terima kasih atas segala jerih payah*. Melalui teknik parafrasa data tersebut mengungkapkan kalimat お礼の表現 `gratitude` dari Kaprodi kepada seluruh dosen pembimbing yang telah menguji skripsi mahasiswa hingga pelaksanaan yudisium. Penyebab terjadinya alih kode ini untuk menunjukkan bahwa penutur ingin mengungkapkan situasi tuturan yang relevan dengan peralihan kodenya.

- 10) Kami berencana akan meneliti mengenai Implementasi HOURENSHO yang berhubungan dengan pembelajaran Daring di Prodi Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA Bandung selama Pandemi Covid-19. Inti penelitiannya adalah mengkaji tentang hal-hal yang berhubungan dengan HOUkoku (kasus yang muncul), RENraku (mengkomunikasikan kasus) dan SHOdan (mengkonsultasikan kasus).

Data (10) terdiri atas dua klausa. klausa pertama mengungkapkan berupa 情報研 (*information source*), klausa kedua merupakan rincian dari informasi tersebut

(詳しい情報). Pengalihan kode hadir pada klausa pertama yang diungkapkan oleh kata Hourensho yaitu singkatan dari *Houkoku Renraku Shokoku* yang dialihkodekan kedalam bahasa Jepang dalam bentuk penjelasan tentang singkatan dari Hourenso tersebut. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa tim dosen Prodi Bahasa Jepang akan mengadakan penelitian tentang implementasi Hourensho terkait dengan adanya proses belajar mengajar secara Daring selama Pandemi Covid-19. Secara umum, *Hourensho* adalah salah satu sistem kerja di Jepang dengan menitikberatkan terhadap setiap kasus yang muncul, menginformasikan kasus-kasus tersebut, berkonsultasi dengan staf ahli yang telah ditunjuk dan dicari solusi yang terbaik. Penyebab terjadinya alih kode ini karena penutur ingin mencapai ketepatan makna tentang *Hourensho* ini kepada mitra tuturnya.

Alih Kode dalam Bentuk kalimat Tunggal (*Inter-setensial switching*)

- 11) Di tempat Upacara Chanoyu The Great Asia Afrika, saya diundang sebagai tamu yg mengikuti upacara minum teh Jepang.

Kalimat pada data (11) mengungkapkan お知らせ `notice`. pengalihan kode diungkapkan melalui kata *Chanoyu* dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, upacara minum teh. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa penutur yang

berkunjung ke objek wisata *The Great Asia Afrika* diundang untuk mengikuti upacara minum the (Chanoyu) yakni salah satu budaya klasik yang bersifat ritual yang sangat sakral bagi masyarakat Jepang. Penyebab terjadinya alih kode karena situasi tuturan relevan dengan peralihan kodenya.

- 12) Penelitian tentang *morfosemantik* biasanya dapat dilihat dalam buku-buku yang berhubungan dengan *keitairon teki imiron*.

Data (12) merupakan kalimat yang mengandung 情報 `information`. Peralihan kode diungkapkan melalui bahasa Indonesia, morfosemantik ke dalam bahasa Jepang Keitairon teki imiron `morfosemantik`. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa penutur menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kajian morfosemantik dapat mengacu kepada buku-buku hasil karya para pakar yaitu Keitairon teki imiron `morfosemantik`. Penyebab terjadinya alih kode karena penutur ingin mengutarakan hal yang lebih spesifik dalam tuturannya.

- 13) Untuk shuuji Ukuran kertasnya menyesuaikan dengan *washi, yaitu kertas yang biasa digunakan untuk kaligrafi*.

Data (13) merupakan kalimat yang mengandung 情報 `information`. Peralihan kode diungkapkan melalui bahasa Jepang yaitu *washi* ke dalam bahasa Indonesia yaitu *kertas yang biasa*

digunakan untuk kaligrafi. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa kalimat tersebut merupakan pemberitahuan kepada mahasiswa tentang ukuran kertas yang harus digunakan pada saat mengikuti lomba shuuji yaitu sesuai dengan ukuran washi atau ukuran kertas yang biasa digunakan pada saat menulis kaligrafi aksara Jepang. Penyebab terjadinya alih kode karena penutur ingin menggunakan variasi bahasa supaya lebih dipahami oleh mahasiswanya.

- 14) *Mohon maaf* karena waktu itu baru pertama kali jadi belum paham cara penyimpanan rekaman Zoom jadi terekam peserta 1 dan 2 saja sisanya tidak ada.. *moushi wake arimasen*

Data (14) merupakan kalimat yang mengandung おわびの表現 `apology`. Peralihan kode diungkapkan melalui bahasa Indonesia, yaitu *mohon maaf* yang dialihkodekan ke dalam bahasa Jepang, *moshi wake arimasen*. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa kalimat tersebut merupakan permohonan maaf kepada Kaprodi dari dosen penguji sidang skripsi mahasiswa karena tidak semua peserta sidang terekam. Penyebab terjadinya alih kode tersebut karena penutur ingin menghormati mitra tuturnya.

- 15) Sekarang The Japan Foundation lebih fokus kepada pengembangan Sekolah Menengah dan LPK karena peluang untuk mendatangkan *Tokutei Ginou* atau

tenaga kerja siap pakai sedang marak.

Data pada (15) merupakan kalimat yang mengungkapkan 情報 `information`. Pengalihan kode diungkapkan melalui bahasa Jepang, yaitu *Tokutei Ginou* yang dialihkodekan ke dalam bahasa Indonesia, *tenaga kerja siap pakai*. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa informasi tersebut berasal dari Kaprodi yang menjelaskan bahwa sekarang The Japan Foundation lebih fokus kepada pengembangan Sekolah Menengah dan LPK yang sebelumnya adalah memprioritaskan kepada para dosen di perguruan tinggi. Hal tersebut karena makin maraknya kebutuhan terhadap tenaga kerja yang siap pakai. Penyebab terjadinya alih kode tersebut karena penutur ingin mencapai ketepatan makna yang diungkapkannya.

- 16) **Selamat** kepada para dosen yang telah meraih prestasi. Semoga selalu sukses, omedetou gozaimasu.

Data (16) terdiri atas dua klausa yang merupakan お 祝 い の 表 現 `congratulations`. Pengalihan kode diungkapkan dari bahasa Indonesia, yaitu kata *selamat* yang dialihkodekan ke dalam bahasa Jepang, *omedetou gozaimasu*. Melalui teknik parafrasa dinyatakan bahwa kalimat pada data ini merupakan ucapan selamat dari Kaprodi yang ditujukan kepada para dosen yang telah meraih prestasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode diperoleh simpulan sebagai berikut. Bentuk campur kode merupakan campur kode keluar (*outer code switching*) yang terdiri atas bentuk penyisipan kata, bentuk penyisipan frasa dan bentuk baster. Bentuk-bentuk alih kode yang terdapat dalam penelitian ini merupakan alih kode ekstern antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang atau sebaliknya yang terdiri atas bentuk alih kode yang terjadi antarkalimat (*inter sentensial switching*), kalimat dan bentuk alih kode yang terdapat dalam sebuah kalimat (*intra sentensial switching*).

Penyebab terjadinya situasi alih kode berdasarkan dimensi yang terjadi dalam pesan grup *Whatsapp* tersebut secara semantis menjelaskan tata cara penggunaan bahasa dalam aspek sosial tertentu yang digunakan dalam interaksi dan berkomunikasi. Selain itu, penggunaan alih kode digunakan oleh penutur sebagai dwibahasawan untuk memperluas ragam bahasa yang dimilikinya dan pemanfaatan potensi variasi berbahasa.

Penyebab terjadinya campur kode karena adanya perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Selain itu, penggunaan variasi bahasa digunakan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau keadaan lain, yaitu untuk menyesuaikan dalam bentuk penyesuaian bahasa pada saat tindak tutur yang ditujukan kepada

mitra tuturnya yang dalam hal ini adalah situasi tuturan yng relevan dengan peralihan kodenya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014.

Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT. Refika Aditama.

Azuma,Shoji. 2001. *Shakai Gengogaku Nyuumon*. Japan: Kenkyuusha.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hudson, R. A. 1996. *Sociolinguistics. 2nd edn*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fujimura, Kayo-Wilson. (2013). 二言語話者の談話における「コードスイッチング」・「コードミキシング」の必要性-英国に住む日本人の場合-. *Inevitable Language*.

Hajime Takamizawa, et.al. 2004. 新・はじめの日本語教育基本用語辞典. Printed in Japan

Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nirmala, Vita. 2013. *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Tukul Arwana pada Acara “Bukan Empat Mata” Sumatera Selatan: Jurnal Ranah Volume 2, Nomor 2, Desember 2013*

Outcome: The Use of Code Switching and Code- mixing by Japanese People Living in London, England. Jepang: Universitas Yasuda Joushi.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Tarigan,

Yana Akiko, et.al 日本語Eメールの書き方. Tokyo: The Japan Times, LTD